



**PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN DESA WISATA KANDRI KECAMATAN
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

**Ariesta Dwi Wulandari
3201413126**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah mendapatkan persetujuan dari Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juli 2017

Menyetujui,
Pembimbing I
Pembimbing II



Drs. Moch. Arifien, M.Si
NIP. 195508261983031003

Dr. Erni Suharini, M.Si
NIP. 196111061988032002

Mengesahkan,
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

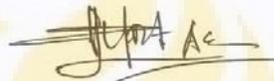
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 September 2017

Penguji I



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S
NIP. 196305271988111001

Penguji II



Dr. Erni Suharini, M.Si.
NIP. 196111061988032002

Penguji III



Drs. Moch. Arifien, M.Si
NIP. 195508261983031003

Mengetahui,

Bh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 195801271983031003

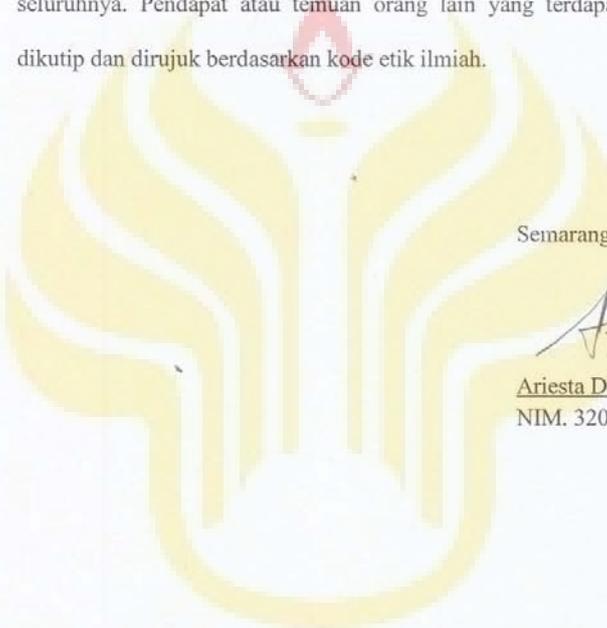
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2017



Ariesta Dwi Wulandari
NIM. 3201413126



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *“Jika anda tidak berada di luar ruangan setiap hari, bahkan untuk satu menit, anda belum menghargai apa yang Tuhan lakukan. Ini membuat anda bersyukur untuk lingkungan kita dan memulai hari anda dengan berbeda”*
-Johny Cash-
- *“Anything is possible, dreams to come true, and follow your heart. So never give up, chase your dreams and hopefully you will have a golden sky on your own”*-Jesica Jung-
- *“Tetaplah berbuat baik terhadap orang disekitar kita, tidak berharap balasan kebaikan dari mereka. Sebab Allah SWT maha mengetahui dan akan membalas semua perbuatan kita”*-penulis-

PERSEMBAHAN:

1. Almamater saya Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Puryanto, Ibu Musi'ah, kakak dan adikku tercinta atas dukungan dan doa serta kasih sayangnya.
3. Dosen Jurusan Geografi terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi di Jurusan Geografi.
4. Teman-teman Prodi Pendidikan Geografi Angkatan 2013.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi terimakasih atas segala dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Moch. Arifien, M.Si., (Alm) Drs. Satyanta Parman, MT., dan Dr. Erni Suharini, M.Si (sebagai Dosen Pembimbing pengganti) terimakasih atas waktu, segala arahan dan bimbingan dalam penyajian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S sebagai Dosen Penguji, terimakasih atas segala masukan dan arahan dalam penyajian skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Geografi terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi di Jurusan Geografi.

7. Staf Tata Usaha, Perpustakaan Jurusan Geografi, Laboratorium, Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial, serta seluruh karyawan di lingkungan Jurusan Geografi.
8. Kepala Kelurahan, Ketua RW, Pengelola Wisata dan seluruh masyarakat Kelurahan Kandri yang telah membantu perijinan dalam penelitian di wilayah penelitian skripsi ini.
9. Nadhiya Istiqomah, Septiana Dwi P, Latifatul Mahmudah, Dewi Purnamasari, Ana Rizkiyani, ayu Sartikasari dan teman-teman Prodi Pendidikan Geografi Angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi, serta atas pengalaman studi yang menyenangkan.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang Geografi.

Semarang, Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Penyusun

SARI

Wulandari, Ariesta Dwi. 2017. *Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Moch Arifien, M.Si, Pembimbing II Dr. Erni Suharini, M.Si, 219 halaman.

Kata Kunci: Perilaku, Peduli Lingkungan , Pengelolaan Desa Wisata Kandri.

Objek Desa Wisata Kandri dikembangkan dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menjadi bermanfaat untuk kelestarian dan kecintaan terhadap lingkungan alam, adat dan budaya untuk masyarakat sekitar maupun pengunjung Desa Wisata Kandri. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. 2) Menganalisis peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Kandri. Diambil dari jumlah KK usia produktif pada masing-masing RW, yaitu 2.133 KK. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Area*. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil total sampel sebanyak 96 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku peduli lingkungan, dengan indikator sebagai berikut: Pengelolaan Air, Pengelolaan Energi, Penggunaan Transportasi, Pengelolaan Sampah, Peduli Lingkungan Sekitar, Mitigasi Bencana Alam. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, angket/kuesioner, dokumentasi dan wawancara dengan analisis data menggunakan metode deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan peran masyarakat termasuk dalam kriteria **baik** yaitu 40% masyarakat berperan aktif dalam mengelola Desa Wisata Kandri. Masyarakat RW 1 pada objek wisata *Outbond* memiliki perilaku peduli lingkungan **kurang baik** yaitu sebesar 33%. Masyarakat RW 2 pada objek wisata Kerajinan Batik dan *Souvenir* memiliki perilaku peduli lingkungan **sangat baik** yaitu sebesar 42 %. Masyarakat RW 3 pada objek wisata Sentral Budaya memiliki perilaku peduli lingkungan **kurang baik** yaitu sebesar 34 %. Sedangkan masyarakat RW 4 pada objek wisata Kampung Akuaponik memiliki perilaku peduli lingkungan **sangat baik** yaitu sebesar 52 %. Sosialisasi tentang kelingkungan yang diadakan oleh Dinas maupun Instansi tertentu di Kota Semarang merupakan sebuah ilmu untuk masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai perilaku peduli lingkungan sangat baik, namun pada kenyataannya perilaku masyarakat masih kurang baik. Jadi diharapkan pemerintah lebih banyak mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Perilaku	11
B. Peduli Lingkungan.....	14
C. Masyarakat Sebagai Pelaku	26
D. Pengelolaan Pariwisata	29
E. Desa Wisata	40
F. Penelitian Terdahulu	50
G. Kerangka Berfikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Lokasi, waktu dan jenis penelitian	58
B. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel	58
C. Variabel Penelitian	61
D. Teknik Pengambilan Data	62
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	63

F. Metode Analisis Data	65
G. Alur Kegiatan Penelitian	69
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
a. Lokasi Penelitian	70
b. Kondisi Fisik Wilayah	72
c. Kondisi Tata Guna Lahan Wilayah	72
d. Kondisi Kependudukan	73
e. Mata Pencaharian	73
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat dalam Perilaku Peduli Lingkungan	
a. Profil Responden.....	74
b. Pendidikan Formal	75
c. Pendidikan Nonformal	76
d. Peran Masyarakat	77
3. Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat	
a. Pengelolaan Air	80
b. Pengelolaan Energi	84
c. Penggunaan Transportasi	86
d. Pengelolaan Sampah	91
e. Peduli Lingkungan Sekitar	95
f. Mitigasi Bencana Alam	99
B. Pembahasan	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	53
Tabel 3.1. Jumlah Penduduk menurut Usia	59
Tabel 3.2. Sampel Penelitian	61
Tabel 3.3. Perhitungan Kriteria Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat	67
Tabel 3.4. Perhitungan Deskriptif Persentase Peran Masyarakat	68
Tabel 4.1. Kondisi Fisik Wilayah	72
Tabel 4.2. Tata Guna Lahan Wilayah	72
Tabel 4.3. Jumlah penduduk menurut usia.....	73
Tabel 4.4. Mata Pencaharian Masyarakat	74
Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	74
Tabel 4.6. Tingkat Pendidikan Formal.....	76
Tabel 4.7. Tingkat Pendidikan Nonformal tentang Kelingkungan.....	77
Tabel 4.8. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri.....	77
Tabel 4.8.1. Persentase Peran Masyarakat RW 1.....	78
Tabel 4.8.2. Persentase Peran Masyarakat RW 2	78
Tabel 4.8.3. Persentase Peran Masyarakat RW 3	79
Tabel 4.8.4. Persentase Peran Masyarakat RW 4.....	79
Tabel 4.9.1. Pengelolaan Air RW 1 (Objek Wisata <i>Outbond</i>)	80
Tabel 4.9.2. Pengelolaan Air RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>)	81
Tabel 4.9.3. Pengelolaan Air RW 3 (Sentral Budaya)	82
Tabel 4.9.4. Pengelolaan Air RW 4 (Kampung Akuaponik)	83
Tabel 4.10.1. Pengelolaan Energi RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>)	84
Tabel 4.10.2. Pengelolaan Energi RW 3 (Sentral Budaya)	85
Tabel 4.10.3. Pengelolaan Energy RW 4 (Kampung Akuaponik)	86

Tabel 4.11.1. Penggunaan Transportasi RW 1 (Objek Wisata <i>Outbond</i>)	87
Tabel 4.11.2. Penggunaan Transportasi RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>)	88
Tabel 4.11.3. Penggunaan Transportasi RW 3 (Sentral Budaya)	89
Tabel 4.11.4. Penggunaan Transportasi RW 4 (Kampung Akuaponik)	90
Tabel 4.12.1. Pengelolaan Sampah RW 1 (Objek Wisata <i>Outbond</i>)	91
Tabel 4.12.2. Pengelolaan Sampah RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>)	92
Tabel 4.12.3. Pengelolaan Sampah RW 3 (Sentral Budaya)	93
Tabel 4.12.4. Pengelolaan Sampah RW 4 (Kampung Akuaponik)	94
Tabel 4.13.1. Peduli Lingkungan Sekitar RW 1 (Objek Wisata <i>Outbond</i>)	95
Tabel 4.13.2. Peduli Lingkungan Sekitar RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>) ...	96
Tabel 4.13.3. Peduli Lingkungan Sekitar RW 3 (Sentral Budaya)	97
Tabel 4.13.4. Peduli Lingkungan Sekitar RW 4 (Kampung Akuaponik)	98
Tabel 4.14.1. Mitigasi Bencana Alam RW 1 (Objek Wisata <i>Outbond</i>)	99
Tabel 4.14.2. Mitigasi Bencana Alam RW 2 (Pengrajin Batik dan <i>Souvenir</i>).....	100
Tabel 4.14.3. Mitigasi Bencana Alam RW 3 (Sentral Budaya)	101
Tabel 4.14.4. Mitigasi Bencana Alam RW 4 (Kampung Akuaponik)	102
Tabel 4.15. Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat tiap RW	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	57
Gambar 3.1. Alur Kegiatan Penelitian	69
Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian di Kelurahan Kandri	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	124
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	126
Lampiran 3 Rubrik Penilaian	146
Lampiran 4 Validitas Instrumen	177
Lampiran 5 Reliabilitas Instrumen	178
Lampiran 6 Daftar Nama Responden	179
Lampiran 7 Analisis Deskriptif Persentase	182
Lampiran 8 Persentase Peran Masyarakat	186
Lampiran 9 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan (Pengelolaan Air)	189
Lampiran 10 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan (Pengelolaan Energi)	193
Lampiran 11 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan (Penggunaan Transportasi)	196
Lampiran 12 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan (Pengelolaan Sampah)	200
Lampiran 13 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan Sekitar	204
Lampiran 14 Persentase Perilaku Peduli Lingkungan (Mitigasi Bencana Alam)	208
Lampiran 15 Dokumentasi	213
Lampiran 16 Surat ijin dan selesai penelitian.....	216
Lampiran 17 Surat Keputusan Walikota.....	218

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas. Kegiatan pariwisata yaitu berupa kunjungan untuk menikmati produk-produk wisata ataupun daya tarik wisata. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal sederhana tersebut masyarakat akan mendapat manfaat. Daerah wisata yang diinginkan ialah suatu daerah yang tenang, memiliki pemandangan yang asri dan nyaman untuk beristirahat.

Dewasa ini wisatawan lebih memilih untuk dapat menikmati destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam, budaya dan kesenian. Selain itu wisatawan juga lebih memilih untuk mengunjungi destinasi wisata yang dapat menyajikan suasana ketenangan, kenyamanan dan ketentraman. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Masyarakat mulai melirik pedesaan sebagai destinasi untuk menghabiskan waktu luang disela-sela kesibukan pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 Tanggal 21 Desember 2012 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Wisata di Desa Wisata Kandri ini menekankan pada wisata alam, budaya dan edukasi yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pembinaan yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut dikembangkan dengan potensi-potensi yang ada menjadi bermanfaat serta lebih meningkatkan kelestarian dan kecintaan terhadap lingkungan alam, adat dan budaya untuk masyarakat sekitar maupun yang berkunjung ke Desa Wisata Kandri.

Peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri memang sudah ada yaitu dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS memiliki tugas untuk merangkul seluruh masyarakat agar bekerja bersama-sama membangun potensi yang dimiliki Kelurahan Kandri. Namun masih sedikit masyarakat yang ikut bergabung dalam keanggotaan POKDARWIS. Hal tersebut juga terlihat pada jumlah kehadiran pengurus POKDARWIS pada setiap pertemuan rutin membahas pengembangan Desa Wisata Kandri tidak sampai 80% pengurus hadir dalam pertemuan tersebut sehingga membuat asumsi bahwa peran serta masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Kandri masih rendah. Sebagian masyarakat belum dapat merasakan

dampak adanya Desa Wisata Kandri, hanya pelaku pariwisata yang mendapatkan manfaat dalam segi kesejahteraan ekonomi dengan adanya Desa Wisata Kandri.

Masyarakat masih beranggapan bahwa keberadaan Desa Wisata Kandri belum memberikan keuntungan secara materil untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Desa Wisata Kandri yang masih dalam proses pengembangan dari tahun ke tahun memiliki jumlah wisatawan semakin meningkat. Diambil dari profil Desa Wisata Kandri jumlah wisatawan dalam kurun waktu 5 tahun terus meningkat, yaitu pada tahun 2013 tercatat \pm 2.500 wisatawan hingga tahun 2017 tercatat \pm 4.000 wisatawan dalam maupun luar negeri. Hal tersebut juga harus didukung dengan peningkatan pengelolaan objek wisata secara optimal dan penuh inovasi, sehingga wisatawan mendapatkan kesan positif. Adanya motivasi masyarakat tersebut maka akan berkembang pemahaman dan pengertian yang proporsional diantara berbagai pihak, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mau berperan serta dalam pembangunan pariwisata (Suwanto, 2004;29).

Sejalan dengan dinamika, gerak pertimbangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan didaerah tujuan wisata bukan perkotaan. Sementara itu para pemerhati atau pakar lingkungan mulai menyadari bahwa berbagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak akan efektif jika tidak didukung oleh masyarakat luas khususnya penduduk

setempat, penduduk setempat akan mendukungnya jika mereka dapat memperoleh manfaat dari lingkungan yang lestari itu, yang berupa peningkatan kesejahteraan hidup.

Dalam kesehariannya, masih banyak terdapat masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar. Hanya pada objek atraksi wisatanya saja yang dilakukan penataan dan pengelolaan secara maksimal. Namun suasana dan pemandangan desa secara keseluruhan masih terkesan biasa saja, kurang mencerminkan bahwa desa tersebut merupakan objek wisata. Kondisi pekarangan rumah warga belum tertata rapi, pagar rumah berupa tanaman liar yang tidak terawat. Permasalahan sampah yang masih sulit diatasi karena warga masih terbiasa dengan membakar sampah tanpa melakukan pemilahan sampah. Penggunaan air dilakukan secara berlebihan, karena masyarakat merasa sumber mata air masih melimpah.

Proses pembangunan seringkali dilakukan hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan hidup sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hasil kajian *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2007, selain faktor alam, aktivitas manusia juga merupakan penyebab utama meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer bumi, yang pada akhirnya turut menyumbang terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Beberapa aktivitas manusia tersebut antara lain penggunaan transportasi, penggunaan energi, pembakaran hutan dan peternakan.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sehingga diatur bagaimana setiap orang berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan diwajibkan untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Pelestarian alam lingkungan hidup manusia pada hakekatnya menjalin hubungan yang selaras antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang tersedia. Melestarikan alam tidak berarti alam dibiarkan tidak terusik, dimana manusia tidak menarik manfaat apapun. Melestarikan alam lingkungan hidup harus diartikan memanfaatkan terus-menerus dengan senantiasa memperhatikan dinamika, polusi dan produktivitas daripada sumber daya alami tersebut (Daldjoeni dan Suyitno, 2004;140).

Lingkungan merupakan ruang yang ditempati manusia beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Terdapat 2 jenis lingkungan yaitu lingkungan buatan dan lingkungan alami. Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang sengaja dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, contohnya seperti waduk, lahan pertanian, perkebunan, pertambangan, pemukiman penduduk, dan lain sebagainya. Sementara lingkungan alami yaitu segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan sehingga manusia dapat memanfaatkan dan mengolahnya, seperti pegunungan, danau, hutan, goa, sungai, pantai dan lain sebagainya.

Kelurahan Kandri ditetapkan sebagai Desa Wisata Kandri sejak tahun 2012, dari tahun ke tahun mengalami pengembangan yang semakin baik. Dalam masa pengembangan ini banyak mengalami perubahan, baik perilaku masyarakatnya maupun lingkungan di sekitar Kelurahan Kandri. Adanya berbagai macam pelatihan dan sosialisasi yang harus diterima masyarakat akan menambah pengetahuan masyarakat dan akan merubah perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku masyarakat dapat dibentuk dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu tersebut. Penanaman perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan rutin dapat diwujudkan dengan kegiatan kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya dan menanam pohon di lingkungan sekitar.

Maka dari itu peneliti mengamati perilaku peduli lingkungan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri. Diharapkan dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri, masyarakat memiliki tanggungjawab atas kelestarian lingkungannya agar wisatawan dapat menikmati objek wisata dengan aman dan nyaman.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang menjadi rumusan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendiskripsikan perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama geografi, khususnya pengetahuan masyarakat mengenai perilaku peduli lingkungan di Desa Wisata Kandri sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung yang datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: diharapkan dapat meningkatkan kinerja masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri sehingga dapat dijadikan sebagai acuan tempat pariwisata yang positif dan menjadi *icon* pariwisata di Kota Semarang.
- b. Bagi Masyarakat Desa Kandri: diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan di Desa Wisata Kandri dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Kandri.
- c. Bagi Peneliti: diharapkan dapat mengetahui bagaimana kondisi lingkungan Desa Wisata Kandri, sehingga kedepannya dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan lingkungan Desa Wisata Kandri.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah dimasukkan agar ada kesamaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian “Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri. Aktivitas

masyarakat tersebut misalnya kegiatan kerja bakti, kegiatan penanaman pohon, pembuangan sampah dan penggunaan air.

2. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah tindakan masyarakat untuk mencegah kerusakan lingkungan dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri. Tindakan masyarakat tersebut misalnya membakar sampah, acuh pada kebersihan dan mengotori sungai.

3. Masyarakat Desa Kandri

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua orang dalam rentang usia produktif yang bertempat tinggal dan menetap di Kelurahan Kandri yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Kandri. Rentang usia produktif yaitu mereka yang berada pada rentang usia 15-64 tahun. Pemerintah dan perangkat desa menginginkan seluruh masyarakat ikut berperan dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri tersebut.

4. Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata dasar “kelola” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan

pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengelolaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dari edukasi *outbond* dan kuliner, kerajinan batik/souvenir, sentral budaya, dan kampung akuaponik.

5. Desa Wisata Kandri

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa Wisata Kandri dalam penelitian ini adalah objek wisata berbasis ekowisata yang terdapat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang terdiri dari: wisata edukasi *outbond* dan kuliner (sawah, kebun singkong, peternakan sapi, kolam ikan dan area *outbond*), kerajinan (batik dan *souvenir*), lokasi objek sentral budaya (kesenian Kelurahan Kandri), dan kampung akuaponik. Kelurahan Kandri adalah bagian wilayah administratif dari Daerah Kabupaten/Kota yang dipimpin oleh lurah, sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan. Perilaku merupakan salah satu komponen sikap. Komponen sikap atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang di terima, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal.. Notoadmodjo (2003: 118) menjelaskan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.

Badan Pusat Statistik (2013) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat diperlukan sebagai dasar dalam berperilaku, baik dalam lingkungan rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, maupun tempat bekerja. Demikian juga dalam berperilaku yang berhubungan dengan lingkungan hidup, diperlukan pengetahuan tentang perilaku yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*) Notoadmodjo (2003: 118).

a. Bentuk perilaku

Menurut Notoadmodjo (2007: 139) perilaku dapat dibedakan menjadi dua dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus yaitu:

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

b. Faktor-faktor Perilaku

Di atas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, pengetahuan, motivasi, tingkat emosional, jenis kelamin, dll.
- 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, kebudayaan dll. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2010:139).

c. Proses terjadinya perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003: 122), bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang beruntutan yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).

Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

- 4) *Trial*, orang telah memulai mencoba perilaku baru.

5) *Adaption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku mulai proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*).

B. PEDULI LINGKUNGAN

a. Pengertian Peduli Lingkungan

Menurut UU Republik Indonesia Nomor. 32 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Darmiyati Zuchdi, 2011: 169). Untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis tentunya manusia sebagai makhluk hidup harus memiliki peka atau sadar terhadap lingkungan agar dapat memberikan hal yang positif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan baik.

Chiras (dalam Neolaka, 2007: 20) menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai

sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Keraf (2005) memberikan suatu penelitian tentang etika lingkungan hidup adalah berbagai prinsip moral lingkungan. Etika lingkungan hidup merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Melalui etika lingkungan manusia tidak saja mengimbangi hak dengan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi etika lingkungan hidup juga membatasi perilaku, tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kelentingan lingkungan hidup.

Pada etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Keraf (2007: 143-159) antara lain sikap hormat terhadap alam; prinsip tanggung jawab; solidaritas kosmis; kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; tidak merugikan; hidup sederhana dan serasi dengan alam; keadilan; demokrasi; dan integrasi moral. Salah satu prinsip dari etika lingkungan adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau lingkungan. Peduli diartikan sebagai menaruh perhatian, mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan sedangkan kepedulian adalah sikap mengindahkan sehingga peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang mudah terjadi.

b. Indikator perilaku peduli lingkungan hidup

Badan Pusat Statistik (2014) membagi dalam 6 indikator antara lain pengelolaan air, pengelolaan energi, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah, peduli lingkungan sekitar, dan mitigasi bencana.

1) Pengelolaan Air

Ketersediaan sumber daya air di permukaan bumi terbatas jumlahnya. Meskipun 71 persen permukaan bumi adalah air, tetapi hanya sekitar 2,5 persen yang merupakan air tawar sedangkan sisanya merupakan air laut yang mengandung garam. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 1 persen yang dapat dimanfaatkan oleh manusia secara langsung atau sekitar 30 persen dari total persediaan air tawar. Ketersediaan air yang sangat terbatas tersebut mengharuskan pemanfaatan air efisien dan bijaksana.

a) Ketersediaan Fasilitas Air

Beberapa tahun terakhir, keterbatasan sumber air di bumi semakin terasa terutama di kota-kota besar. Pada musim kemarau misalnya, di beberapa daerah akan kekurangan air atau bahkan mengalami kelangkaan air. Hal ini berarti bahwa cadangan sumber daya air semakin menurun. Bertambahnya jumlah penduduk juga akan mengakibatkan cadangan sumber daya air akan menurun jika tidak diikuti dengan revitalisasi sumber daya air, karena konsumsi air akan meningkat. Keberadaan sumber air di area tempat tinggal penduduk atau rumah tangga ditandai dengan adanya fasilitas air antara lain seperti adanya

sumur, pompa air, ledeng, atau saluran-saluran air dari mata air yang disalurkan sampai kerumah.

b) Keberadaan Tanaman di Rumah

Keberadaan tanaman sangat penting untuk konservasi sumber daya air. Tanaman atau pohon sangat membantu dalam penyediaan udara segar dan membantu penyerapan air ke dalam tanah. Satu pohon dewasa dapat menghasilkan kira-kira 260 pon oksigen tiap tahun yang setara dengan jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh 2 orang per tahun. Selain itu untuk membuat rindang dan asri halaman rumah, keberadaan tanaman keras atau tanaman tahunan di pekarangan rumah juga dapat membantu penyerapan air khususnya air hujan sehingga penyediaan air tanah terjamin.

c) Keberadaan Area Resapan Air

Kebutuhan rumah tangga terhadap air cukup banyak, maka rumah tangga juga perlu melakukan konservasi sumber daya air. Salah satu bentuk kepedulian terhadap sumber daya air yang dapat dilakukan dalam skala kecil adalah dengan menyediakan area resapan air. Area resapan air memiliki fungsi sebagai penampung dan penahan air hujan baik yang melalui atap rumah maupun yang langsung ke tanah, sehingga air hujan tidak langsung ke saluran air, namun meresap kembali ke tanah sebagai sumber air bersih.

2) Pengelolaan Energi

Secara makro energi memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Berbicara tentang energi, bahasan tentang sumber energi menjadi bagian yang penting. Sumber energi yang berasal dari fosil yang sampai sekarang masih menjadi sumber energi utama untuk segala kegiatan yang ada, baik pada lingkup industri maupun dalam lingkup rumah tangga.

Bagi Indonesia, sumber energi yang memiliki potensi terbaik bisa jadi adalah sumber energi panas bumi yang di sinyalir cadangan sebesar 40% energi dunia untuk panas bumi berada di Indonesia. Tak kalah menariknya adalah batubara yang sudah dipakai sebagai sumber pembangkit listrik dan beberapa sumber energi alternatif lainnya antara lain: energi matahari yang bersinar sepanjang tahun di Indonesia, angin, dan mikro-hidro dan bio-massa cukup potensial di kembangkan menjadi sumber energi alternatif.

Karakteristik pengelolaan energi pada level rumah tangga yang ditangkap melalui Susenas Modul Hansos hanya terbatas antara lain: pemanfaatan cahaya matahari dan energi alternatif, sumber penerangan, pemanfaatan lampu hemat energi, perilaku rumah tangga terbatas pada penggunaan perangkat televisi dan AC. Indikator dalam penggunaan energi dapat dilihat dari Pemanfaatan cahaya matahari dan Pemanfaatan energi alternatif.

a) Pemanfaatan Energi Alternatif

Pemanfaatan energi alternatif bertujuan untuk menggantikan penggunaan sumber energi yang lama/konvensional berbasis fosil yang ketersediaannya terbatas, semakin langka diprediksi akan habis dalam rentang 30-50 tahun kedepan ditambah harganya yang semakin mahal dari waktu-kewaktu. Contoh energi alternatif: biogas yang diolah dari kotoran ternak, tenaga surya yang memanfaatkan panas matahari, angin dll.

b) Perilaku dalam Penggunaan Alat Elektronik

Secara tidak sadar, kepekaan manusia dalam penggunaan energi listrik dapat terlihat dari kebiasaan dalam pemanfaatan beragam peralatan elektronik yang ada di rumah. Sebagai contoh dalam menyalakan televisi, kebiasaan membiarkan televisi menyala meskipun tidak ditonton merupakan bentuk ketidakpekaan dalam mereduksi efisiensi konsumsi listrik. Pengetahuan akan membangun kepekaan. Kepekaan akan membentuk karakter. Informasi perilaku ini dapat digunakan sebagai basis dasar rekayasa sosial untuk edukasi dan kampanye lingkungan dan program efisiensi energi di masa depan.

3) Penggunaan Transportasi

Perkembangan sektor transportasi di suatu wilayah akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Lancarnya perpindahan orang maupun barang/ jasa membuat aktivitas perekonomian semakin berkembang. Bagi individu transportasi tersebut sebagai penunjang

dari kegiatan utama, seperti kegiatan bekerja, sekolah dan lainnya. Transportasi bukan hanya sebagai alat memudahkan aktivitas individu namun sebagai pemberi nilai tambah terhadap aktivitas yang mengoptimalkan waktu dan tenaga.

Namun penggunaan transportasi itu sendiri erat kaitannya dengan permasalahan lingkungan hidup, khususnya dalam penyediaan bahan bakar yang digunakan dan pencemaran yang ditimbulkan. Hal ini tidak lepas dari pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sektor transportasi merupakan sumber pencemar udara dan Gas Rumah Kaca (GRK) yang terbesar di perkotaan diikuti sumber emisi pencemar halus lain seperti industri, rumah tangga, dan kegiatan komersial.

a) Sarana angkutan utama penunjang kegiatan utama

Bagi rumah tangga transportasi merupakan sarana dalam menunjang aktivitas sehari-hari seperti kegiatan bekerja, sekolah, maupun dalam mengurus rumah tangga. Pada umumnya alat transportasi yang digunakan untuk bekerja di sebagian besar provinsi adalah menggunakan sepeda motor, diikuti dengan bersepeda atau jalan kaki.

Terkait dengan kendaraan bermotor untuk menunjang kegiatan bekerja dan sekolah, penggunaan kendaraan umum lebih rendah dibandingkan kendaraan pribadi.

b) Bahan bakar utama

Aktivitas pemakaian kendaraan bermotor oleh masyarakat tidak lepas dari penggunaan bahan bakar minyak. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat pertumbuhan konsumsi bahan bakar minyak di Indonesia naik 10 persen setiap tahunnya. Hal ini dapat menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari knalpot dan mesin kendaraan tersebut. Pencemar udara menyebabkan kanker dan dampak kesehatan serius, menyebabkan asap kabut (*smog*) fotokimia dan hujan asam, mengurangi daya perlindungan lapisan ozon di atmosfer bagian atas, dan berpotensi untuk turut berperan dalam perubahan iklim dunia.

c) Usaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi

Kesadaran dan kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan dapat dilihat juga dari usaha rumah tangga tersebut dalam mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi. Semakin banyak rumah tangga yang mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi, maka semakin sedikit kendaraan bermotor yang berada di jalanan sehingga dapat mengurangi emisi buangan yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, rumah tangga yang melakukan usaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi secara umum lebih banyak di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan, namun perbedaannya tidak terlalu besar.

Hal ini sesuai dengan sarana transportasi dan fasilitas yang terdapat di daerah pedesaan dan perkotaan, dimana di daerah pedesaan lebih memungkinkan untuk berjalan kaki atau menggunakan sepeda, sedangkan di daerah perkotaan lebih banyak kendaraan umum.

4) Pengelolaan Sampah

Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sementara menurut Undang-Undang Nomor 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Dari definisi tersebut dan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya aktivitas penduduk, maka jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya juga ikut bertambah. Peningkatan jumlah sampah ini harus disertai dengan pengelolaan sampah yang baik dan kontinyu yang dimulai dari skala rumah tangga, dimana rumah tangga merupakan sumber penghasil sampah yang utama.

a) Kebiasaan membuang sampah

Kebiasaan rumah tangga dalam membuang sampah dapat dikategorikan menjadi dua cara, yaitu membuang sampah dengan cara yang tidak ramah lingkungan dan membuang sampah dengan yang lebih ramah lingkungan. Adapun yang dimaksud membuang sampah dengan cara tidak ramah lingkungan seperti ditimbun/dikubur, dibakar, dibuang

ke laut/sungai/got, dibuang sembarangan (tanah lapang, kebun, dll). Seperti diketahui bahwa sampah yang dibuang dengan cara ditimbun/dikubur ditanah akan menyebabkan menurunnya tingkat kesuburan tanah akibat terkontaminasinya tanah dengan berbagai bahan kimia yang berasal dari sampah rumah tangga.

Sampah yang dibakar juga akan menimbulkan efek negative karena asap yang dihasilkan dari pembakaran sampah rumah tangga tersebut akan meningkatkan kadar CO₂ di bumi sehingga pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan Gas Rumah Kaca yang akan berdampak pada pemanasan global. Membuang sampah ke laut/sungai/got tentunya sangat praktis dilakukan, namun akumulasi sampah yang dibuang ke laut/sungai/got tersebut akan mencemari laut dan menyebabkan tersumbatnya aliran air sungai maupun got disaat musim hujan sehingga akan menyebabkan meluapnya air dan menyebabkan terjadinya banjir.

Begitupula sampah yang dibuang ke tanah lapang ataupun kebun juga akan menyebabkan polusi udara (bau sampah) dan mencemari tanah. Adapun yang dimaksud membuang sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan, seperti di daur ulang, dibuat kompos/pupuk, dijadikan makanan hewan/ternak, diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA, dan dijual/diberikan kepada orang lain.

- b) Perilaku pemilahan sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk.

Pengelolaan sampah dalam rumah tangga idealnya harus dipilih terlebih dahulu sebelum dibuang yaitu antara sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk, karena hal ini akan memudahkan proses pengolahan sampah pada tahapan berikutnya.

- c) Perlakuan terhadap barang bekas layak pakai

Barang bekas layak pakai seperti baju bekas, sepatu bekas, perkakas, dll bagi sebagian orang dianggap sebagai sampah dan hanya dibuang tanpa dimanfaatkan kembali. Bagi sebagian lain, barang bekas layak pakai tersebut dianggap sebagai barang yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, bahkan dijual.

5) Peduli lingkungan sekitar

Perilaku peduli lingkungan hidup ditunjukkan salah satunya dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Perilaku yang dinyatakan dalam Susenas Modul Hansos 2014 terkait pengalaman dalam menilai kondisi atau kualitas lingkungan sekitar dan upaya ketika terjadi gangguan atau pencemaran di lingkungan sekitar.

- a) Gangguan/pencemaran lingkungan

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan /atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan

hidup yang telah ditetapkan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pencemaran lingkungan yang dimaksud dalam survei ini dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah.

b) Upaya penanggulangan gangguan/pencemaran lingkungan

Tekanan terhadap lingkungan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran air, udara, maupun tanah, perlu segera ditanggulangi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungannya, semestinya adanya keluhan akan kondisi/kualitas lingkungan sekitar, akan melakukan upaya atau respon untuk mengatasi pencemaran yang terjadi. Upaya tersebut dapat berupa laporan atau pengaduan ke aparat setempat, menegur pelaku gangguan lingkungan, atau ikut menangani gangguan lingkungan.

6) Mitigasi Bencana Alam

Bencana berarti suatu kejadian yang menimbulkan kerusakan, penderitaan, kerugian bahkan kematian pada manusia ataupun lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas alam maupun manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

a) Upaya pencegahan bencana alam

Bencana alam menimbulkan masalah yang berat dan serius yang harus ditanggung tidak hanya oleh individu namun juga masyarakat dan negara. Belajar dari kenyataan bahwa Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam dan juga belajar bahwa penanganan situasi pasca bencana adalah suatu hal yang berat dan rumit, maka penanganan bencana perlu dipersiapkan sejak dini.

b) Desa Rawan Bencana

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan menanggulangi dampak buruk bahaya tertentu.

C. MASYARAKAT SEBAGAI PELAKU

Masyarakat di sekitar objek wisata akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan

berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan pun akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Soekanto (dalam Maryati dan Suryawati 2001: 174) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang secara nisbi mampu menghidupi kelompoknya sendiri, bersifat independen, mendiami suatu wilayah tertentu, dan memiliki kebudayaan, serta sebagian besar kegiatannya berlangsung didalam kelompok itu sendiri. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Maryati dan Suryawati, 2001:174) masyarakat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Maryati dan Suryawati, 2001: 174) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas komunitas.

Menurut Suryadi (2007: 28) mengatakan bahwa masyarakat merupakan *the changing pattern of social relationship*, suatu sistem kebiasaan, adat dan aturan-aturan, sistem kekuasaan dan kerjasama, sistem pengelompokkan orang-orang dan golongan-golongannya, sistem tentang pengawasan terhadap tingkah laku manusia serta segala kebebasannya.

a. Peran masyarakat

Menurut Soekanto (1992) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Pentingnya peranan adalah karena peranan mengatur perilaku seseorang. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata yang meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, atau perjalanan bisnis. Ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam, dan wisata budaya (Nugroho: 2011). Marta Honey dalam Hakim (2004) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter sebagai berikut.

- 1) Perjalanan ke kawasan alamiah
- 2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah
- 3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan
- 4) Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi
- 5) Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

D. PENGELOLAAN PARIWISATA

a. Pengertian Geografi Pariwisata

Peranan Geografi Pariwisata dalam menunjang aktivitas pariwisata yaitu untuk mempermudah wisatawan yang ingin berlibur ke daerah tujuan wisata. Sebelum berlibur, wisatawan tersebut harus mendapatkan informasi yang tepat mengenai daerah tujuan wisata, biaya, transportasi, akomodasi, peraturan bea cukai dan lain sebagainya. Selain itu wisatawan juga perlu mengetahui perihal makan, hiburan, mata uang dan lain-lain yang terdapat di daerah tujuan wisata.

Burton (dalam Devina, 2011) menyatakan bahwa geografi pariwisata menggunakan pendekatan secara *holistic* dengan melihat obyek pariwisata sebagai gejala *spatial* yang bersifat multidimensi. Kegiatan perjalanan wisata terdiri dari 3 unsur spasial:

- 1) Wilayah tempat tinggal wisatawan (*region* asal wisatawan)
- 2) Tempat-tempat tujuan perjalanan (*region* tujuan wisata)
- 3) Rute perjalanan yang ditempuh antara *region* asal wisatawan dengan *region* tujuan wisata.

Dengan demikian geografi pariwisata dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari 3 unsur spasial.

- 1) Unsur pertama, mempelajari tentang karakteristik ekonomi dan fisik region asal wisatawan dan motivasinya sebagai faktor pendorong melakukan perjalanan wisata.

- 2) Unsur kedua, mempelajari tentang karakteristik fisik (alam) dan budaya *region* wisata sebagai faktor penarik yang membuat orang tertarik untuk berkunjung.
- 3) Unsur ketiga, mempelajari tentang berbagai rute dan system transportasi.

b. Pengertian Tentang Pariwisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Visit Indonesia, 2008). Pariwisata secara umum dapat diartikan sebagai perjalanan sementara seseorang atau kelompok orang ke suatu tempat tujuan di luar tempat kerja atau tempat tinggal sehari-hari, kegiatan selama berada di tempat tujuan, serta fasilitas-fasilitas yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan dan aktivitas termaksud (Santoso, 2004:3).

Proses bepergian ini menjadikan terjadinya interaksi, saling berhubungan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, motivasi dan tekanan-tekanan, kepuasan, kenikmatan dalam berwisata dan sebagainya diantara sesama pribadi atau kelompok (Suwanto, 1997). Secara umum kegiatan pariwisata merupakan aktivitas seorang individu/kelompok dalam mengisi waktu luang yang dapat dilakukan secara tiba-tiba maupun direncanakan sebelumnya.

Kegiatan pariwisata memerlukan ruang untuk beraktivitas para pengunjungnya. Dari sudut pandang geografi, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu hubungan gejala yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggalnya seseorang atau sekelompok orang karena perjalanan dengan tujuan untuk berekreasi. Perjalanan

tersebut akan menyangkut gejala keruangan yang dapat terjadi pada tingkat regional, nasional, maupun internasional.

c. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia di luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya dan sumber daya minat khusus.

1) Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan pengelola akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan

pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

3) Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai factor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

4) Sumber Daya Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Pariwisata dengan minat khusus ini diperkirakan akan menjadi tren perkembangan pariwisata ke depan sebab calon wisatawan telah menginginkan jenis pariwisata yang fokus, yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan.

d. Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan

Pembangunan berwawasan lingkungan oleh Poerbo (1999), diartikan bahwa pembangunan dilakukan tidak perlu merusak lingkungan. Pelaksanaan pembangunan

pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup berarti mendayagunakan sumberdaya alam sebagai daya tarik wisatawan, dan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup itu sendiri. Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, akan merusak citra pariwisata itu sendiri. Bahkan jumlah wisatawan yang sangat banyak dapat juga menghancurkan lingkungan hidup. Dengan demikian, pelestarian lingkungan hidup dalam kebijakan pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan hidup.

Menurut Soehendra (2001), kerangka dasar dari prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dituangkan sebagai berikut.

- 1) Sumberdaya alam, sejarah dan budaya serta sumberdaya-sumberdaya lainnya bagi kepariwisataan dilestarikan bagi generasi mendatang dengan tetap memberikan keuntungan bagi masyarakat pada saat ini.
- 2) Pembangunan kepariwisataan direncanakan dan dikelola sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial budaya atau lingkungan di daerah wisata tersebut.
- 3) Kualitas lingkungan secara keseluruhan di daerah tujuan wisata tetap terjaga dan bahkan diperbaiki.
- 4) Tingkat kepuasan wisatawan tetap terjaga, sehingga daerah tujuan wisata tersebut dapat mempertahankan popularitasnya dan pasar wisatawan yang dimiliki.

5) Keuntungan dari kepariwisataan dapat disebarluaskan secara luas dalam masyarakat.

e. Pengertian Pengelolaan Pariwisata (manajemen)

Pengelolaan (manajemen), menurut Menurut Leiper (dalam Pitana, 2009: 80) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut.

Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Directing* (mengarahkan)
- 3) *Organizing* (termasuk koordinasi)
- 4) *Controlling* (pengawasan)

f. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cox (dalam Pitana, 2009: 81), pengelolaan wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan spesial lokal *sense* yang merefleksikan keunikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- 2) *Preservasi*, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata,

- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

g. Metode Pengelolaan Pariwisata

Untuk menyinergikan pengelolaan pariwisata yang memenuhi prinsip-prinsip pengelolaan yang diuraikan sebelumnya, diperlukan suatu metode pengelolaan yang menjamin keterlibatan semua aspek dan komponen pariwisata. Metode pengelolaan pariwisata mencakup beberapa kegiatan berikut (WTO, dalam Richardson dan Fluker, 2004: 183):

- 1) Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan.

Hal ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industry pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dalam subjek tertentu, peninjauan dan survey, konsultasi kebijakan dengan beragam kelompok kepentingan, dan melalui interaksi antara

departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai subyek yang ditentukan.

2) Pengidentifikasi isu

Isu pariwisata akan semakin beragam seiring dengan meningkatnya skala kegiatan yang dilakukan. Isu-isu yang muncul dalam kegiatan pariwisata, misalnya penyebaran dan ketimpangan pendapatan antarwilayah; pembangunan infrastruktur termasuk transportasi, akomodasi, dan interaksi; investasi, termasuk akses kepada modal dan investasi asing; kompetisi internasional dan pemantauan pasar; promosi pariwisata; riset dan statistik pariwisata; pendidikan dan pelatihan pariwisata; dampak pariwisata; regulasi pemerintah, pajak, hubungan industrial, dan; kebutuhan pengembangan sektor pariwisata minat khusus (MICE), pariwisata pedesaan, *cruise shipping*, ekowisata, dll)

h. Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Manajemen sumber daya ditunjukkan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Singkatnya, menjadikan lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak terganggu keseimbangannya. Hal ini berarti manajemen sumber daya berperan dalam pemilihan aktivitas yang berdampak minimal terhadap kelestarian ekosistem. Strategi manajemen sumber daya, menurut Liu (dalam Pitana, 2009: 90) harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Menggunakan sumber daya yang terbarukan (*renewable resources*). Pemakaian sumber daya yang dapat diperbarui, misalnya energi matahari, pemanfaatan ikan dan sumber daya laut yang tidak langka dan tidak dilarang, dan sebagainya, perlu mendapat perhatian lebih karena sudah semakin terbatasnya sumber daya yang tersedia.
- 2) Pemanfaatan untuk berbagai kepentingan (*multiple uses*). Pemakaian sumber daya untuk berbagai kepentingan, yang bisa berjalan bersamaan. Misalnya, sumber daya pantai dan kawasan pesisir dapat dijadikan kawasan budidaya ikan, terumbu karang, rumput laut dan sekaligus sebagai tempat rekreasi pantai dan perairan. Pemanfaatan bendungan untuk irigasi pertanian, olah raga, perikanan, pembangkit tenaga listrik, wisata dan sebagainya.
- 3) Daerah zona (*designated areas/zonasi*). Pembatasan kawasan tertentu (*core areas*) dan kawasan pembatas (*corridor areas*) dalam rangka meminimalisasi dampak terhadap lingkungan secara keseluruhan. Pembagian kawasan harus jelas dengan peruntukan masing-masing.
- 4) Konervasi dan preservasi sumber daya (*conservation and preservation of resources*), perlindungan dan pelestarian semua sumber daya mendekati kondisi aslinya dengan memelihara proses alaminya.

Dengan mengacu prinsip-prinsip diatas maka manajemen sumber daya pariwisata harus memperhatikan hal-hal berikut:

a) Flora dan fauna

Dengan kondisi dan keunikan lingkungan, flora dan fauna sering menjadi atraksi kunci bagi pariwisata. Ada kalanya keunikan alam ini bertentangan dengan pemanfaatan secara tradisional oleh komunitas lokal. Keberadaan pariwisata menjadi inspirasi dan motivasi bagi komunitas lokal yang secara tradisional memanfaatkannya. Mereka bisa mengubah secara pemanfaatannya menjadi lebih bijak sekaligus di saat yang sama melakukan upaya konservasi.

b) Sumber daya air

Sumber daya air sangat terbatas. Upaya konservasi sumber daya tersebut sangat esensial karena sangat vital perannya dalam menjunjung pengembangan pariwisata. Tanpa suplai sumber daya air tidak akan ada pengembangan pariwisata.

c) Sanitasi dan limbah

Kontrol terhadap pembuangan limbah sangat penting bagi kelangsungan pariwisata. Tantangannya adalah bilamana komunitas lokal secara tradisional menjadikan kawasan sebagai tempat pembuangan limbah. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pariwisata. Penting untuk mengintroduksikan pendaur-ulangan dan pengelolaan limbah yang bersahabat dengan lingkungan. Sebaiknya tempat pembuangan dan pengelolaan sampah diletakkan jauh dari lokasi wisata agar tidak dapat mencemari kawasan sekitarnya.

d) Kualitas udara

Umumnya wisatawan mengharapkan kondisi tempat kunjungan wisata yang sehat dan menyenangkan. Kondisi udara yang bebas polusi adalah salah satunya. Industri yang berpotensi sebagai sumber polusi udara dipisahkan jauh-jauh dari lokasi wisata. Demikian juga tempat pembuangan sampah yang menimbulkan bau yang mengganggu kenyamanannya hendaknya tidak terletak terlalu dekat dengan kawasan wisata.

e) *Zoning*, zona pemanfaatan kawasan perairan pantai penting untuk menghindari konflik pemukiman di masa depan. Konsep *biosphere* bisa dijadikan model pembuatan zona ini. Menurut Thompson dan Foster (dalam Pitana, 2009: 92), *biosphere* dapat dibagi empat zona berkaitan dengan aktivitas manusia, yaitu sebagai berikut:

- (1) *Core area*. Ditandai dengan proteksi yang sangat ketat yang melarang pemukiman tanah untuk tujuan apapun. Yujuanya adalah untuk menjamin keanekaragaman biologi dan sumber daya alam untuk tujuan dan kepentingan regional, nasional, dan internasional.
- (2) *Buffer area*. Kawasan ini dapat dimanfaatkan. Tujuannya adalah konservasi kawasan dengan pola pemanfaatan tradisional dan unik yang telah berlangsung berabad-abad.
- (3) *Transition area*. Kawasan ini merupakan kawasan yang bisa dimanfaatkan menjadi kawasan ekonomi tetapi tetap harus diletakkan dalam kerangka pemanfaatan kawasan secara lestari.

(4) *Rehabilitation area*. Kawasan ini merupakan kawasan yang mengalami kerusakan berat yang perlu mendapat penanganan dan regenerasi. Begitu kawasan ini dapat dikembalikan seperti kondisi awal sebelum kerusakan maka kawasan ini dapat dikategorikan salah satu dari kawasan diatas.

(5) Kepedulian lingkungan

Wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ingin mendapat pengalaman baru sambil menikmati keindahan alam dan lingkungan. Yang menjadi masalah adalah jika mereka tidak sadar bahwa kegiatan dan perilaku wisatanya justru berpotensi untuk menjadi perusak keseimbangan ekosistem. Wisatawan harus diberi pemahaman untuk tetap ikut serta menjaga keseimbangan ekosistem dengan menghindari perbuatan yang tidak perlu. Sebaliknya, atraksi harus dibangun untuk melibatkan wisatawan justru sebagai penyelamat ekosistem.

E. DESA WISATA

a. Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Nuryanti (1993). Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema

lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya perdesaan.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata membuat suatu program yang bernama Pariwisata Inti Rakyat (PIR) atau dengan istilah lainnya yaitu *community-based tourism*. Menurut PIR, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah:

- 1) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan/atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Berdasarkan pengembangan pariwisata dan kualitas dari objek dan daya tarik wisata yang dijadikan sebagai kriteria utama, pariwisata berbasis masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) sebagaimana terdapat dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report 2003* (Purnamasari 2011) yaitu:

- a) *Basic visitor facilities*. Tipe ini terdiri atas fasilitas pariwisata yang sangat mendasar seperti akomodasi *home stay* dan restoran yang melayani pengunjung. Tipe ini biasanya diperuntukkan bagi desa yang terletak di rute yang menuju objek dan daya tarik wisata. Tipe ini tidak melibatkan organisasi kemasyarakatan dan pada tipe ini, manfaat ekonomi yang diterima masyarakat local masih sedikit.
- b) *Basic visitor facilities plus tourism theme*. Pada tipe ini, biasanya disediakan fasilitas dasar dengan tema tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, misalnya dengan menetapkan tema pertanian organik atau wisata alam. Tipe pengembangan pariwisata ini masih berskala kecil dan biasanya merupakan inisiatif dari pengusaha lokal.
- c) *Handicraft villages*. Pengembangan tipe ini biasanya dilakukan pada desa-desa yang berfungsi sebagai pusat lokasi produksi dan penjualan barang hasil kerajinan, dan juga merupakan desa yang masih kurang atau bahkan tidak memiliki atraksi lainnya. Pengelolaan cenderung berdasarkan pada ikatan keluarga atau kelompok dan mengutamakan tenaga kerja lokal.
- d) *Hotels and villages communities*. Masyarakat di daerah ini berada di sekitar hotel atau resort yang pembangunannya terintegrasi. Masyarakat mendapat manfaat langsung dan tidak langsung dari pengembangan pariwisata tipe ini. Manfaat yang dapat langsung dirasakan masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan pelatihan baik hotel maupun di pusat penjualan

barang produksi kerajinan, sedangkan manfaat lainnya adalah pembangunan infrastruktur berupa jalan, pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan, dll.

- e) *Tradisional tourism villages*. Pengembangan pariwisata tipe ini menonjol budaya dan adat istiadat pedesaan, gaya hidup masyarakat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dalam lingkungan yang menarik.
- f) *Community close to primary tourism attraction*. Daya tarik dari desa ini adalah atraksi wisata alam dan buatan yang dipadukan sehingga menarik wisatawan dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.
- g) *Integrated and organized community based tourism*. Tipe ini terorganisasi dan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

b. Prinsip pengembangan Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- 1) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
- 2) Menguntungkan masyarakat setempat
- 3) Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- 4) Melibatkan masyarakat setempat
- 5) Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam “*preliminary planning*” yaitu meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 1) Keunikan, keaslian, sifat khas.
- 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.
- 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.
- 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

c. Pendekatan kawasan desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial. Budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi dayaampung ruang, pemilihan dayatampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain/arsitektur, tata bangunan, topografi, iklim, *desain lanskap*.
- 4) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter,
- 5) pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

Unsur penting berikutnya dalam kawasan desa wisata yang berkelanjutan adalah pelatihan masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan, karena jenis pariwisata ini memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional dalam pengelolaannya. Unsur penting lainnya adalah yang erat kaitannya dengan pembentukan kelompok pengusaha setempat, pembinaan kelompok pengusaha lokal

dapat membentuk suatu fungsi yang bermanfaat dan sungguh dapat memunculkan usaha-usaha baru.

Nilainya dapat diperoleh dengan memajikann/menampilkan produk lokal seperti barang kerajinan, makanan khas, minuman dan produk-produk lainnya yang memberikan cita rasa kepada wisatawan tentang daerah tersebut dan dapat digunakan untuk mempromosikan kekhasan tersebut kepada wisatawan. Semua itu adalah produk yang dapat dimanfaatkan oleh usaha pariwisata lokal sendiri, dengan demikian memajukan ciri lokal mereka sendiri dan mengembalikan lebih banyak uang ke ekonomi daerah tersebut.

Dalam proses perencanaan pemodelan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. pemberdayaan masyarakat muncul secara partisipasif sebagai alternative terhadap pendekatan pembangunan serta sentralisasi dan bersifat *bottom up*. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif.

- a) Pelibatan masyarakat, setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap, dan pola pikir serta nilai-nilai pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh.
- b) Membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pembangunan.

d. Pengelolaan Desa Wisata

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang di kelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti:

- 1) Aspek sumber daya manusia
- 2) Aspek keuangan
- 3) Aspek material
- 4) Aspek pengelolaan
- 5) Aspek pasar

Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen koperasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur-unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

Potensi yang dimiliki desa wisata mandiri dibagi menjadi empat kategori yang terdapat pada masing-masing RW yaitu:

- 1) Edukasi outbond dan kuliner yang menjadi ciri khas dari RW 1. Kegiatan yang terkait dengan wisata ini adalah sebagai berikut.

Wisata nyawah, memperkenalkan tanaman sawah kepada wisatawan. Kegiatan nyawah ini diawali dengan memperkenalkan tanaman sawah kepada wisatawan. Aktivitas ini merupakan langkah awal untuk mengajak para wisatawan mengenal lebih dekat dengan pertanian. Pemandu menjelaskan

kepada wisatawan jenis, fungsi, dan bagaimana petani menanam tanaman tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan pemandu dalam kegiatan ini yaitu pemandu memperkenalkan terlebih dahulu tanaman yang akan ditanam dan menjelaskan tentang cara menanamnya.

Menjelaskan manfaat tanaman jambu. Kebun jambu biji terletak disekitar lahan pertanian. Para wisatawan dianjurkan untuk memegang ranting, daun, dan buah untuk mengenali lebih dekat. Wisatawan juga dapat melihat-lihat kawasan kebun jambu. Jambu yang sudah masak dapat dipetik oleh wisatawan dan dibawa pulang.

Mengajarkan menanam singkong. Pemandu menjelaskan manfaat dan kegunaan pohon singkong yang menjadi bahan baku makanan khas Kelurahan Kandri. mulai dari batang, daun, dan hasilnya. Pemandu kemudian mempraktekkan cara menancapkan bibit singkong pada tanah yang sudah disediakan.

Pembelajaran menangkap ikan. Pada kegiatan ini wisatawan diajak untuk lebih dekat dengan air dan ikan. Pengelola sudah menyiapkan lahan yang digenangi air untuk dapat dimasukkan ikan kedalamnya. Ikan yang biasa digunakan yaitu ikan lele maupun ikan nila. Ikan yang digunakan merupakan ikan dari kolam masyarakat yang siap untuk dipanen.

Kuliner yang disuguhkan desa wisata kandri antara lain Nasi/Sego Kethek, Wingsing (Wingko Babat Singkong), gethuk modern, gethuk deplok,

jadah, jenang tape, brownies singkong, keripik kulit pisang, dodol tape, tape ketan, dan lain sebagainya.

2) Kesenian batik atau souvenir

Proses pembuatan batik tulis dan batik cap di sanggar batik siwarak RW II. Terdapat industri kecil kerajinan dari bambu berupa produk tutup saji, topi, gerabah, asbak, lampu, lampion dan lain-lain. Kerajinan kayu berupa bubut kayu, gantungan kunci dan lain-lain. Kerajinan lainnya berupa batik tulis, sablon kaos (manual dan digital), topu, sepatu, dompet, tempat tisu, aneka bross dan lain-lain. Setelah berwisata pemandu akan mengarahkan wisatawan untuk mengunjungi tempat souvenir, agar wisatawan dapat memahami kerajinan khas desa wisata kandri. Juga dapat dijadikan oleh-oleh sebagai kenang-kenangan untuk keluarga dirumah.

3) Sentral budaya

Proses penggalian tempo dulu dan penciptaan baru, seperti Opera Rewandha, Tari Dolanan Mbulan Ndadari, Tari Dolanan Lumpur di sawah, Sendratari Kanjeng Sunan Kholwat dan Joko Siwarak di air terjun siwarak, bermain bola api, manten sunat dan lain sebagainya. Juga terdapat warisan benda sejarah yaitu Watu Lumpang dan Bambu Krincing berbau prengus peninggalan Kanjeng Sunan Kalijogo. Dalam kegiatan tertentu wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan budaya yang disuguhkan oleh masyarakat desa kandri. Wisatawan dapat menyaksikan seni budaya khas desa wisata kandri yang patut dilestarikan.

4) Kampung wisata Akuaponik

Kampung akuaponik terletak di Perum Kandri Asri RW IV. Kampung akuaponik ini masih dalam tahap pengembangan. Diharapkan wisatawan dapat melihat bagaimana cara pembuatan akuaponik, jenis-jenis akuaponik dan manfaat yang dihasilkan dari pembuatan akuaponik.

Akuaponik adalah sistem pertanian yang mengkombinasikan budidaya perikanan (akuakultur) dengan hidroponik dalam lingkungan yang bersifat simbiotik dan berkelanjutan. Pada budidaya perikanan yang normal, ekskresi ikan dan sisa pakan yang diberikan akan terakumulasi di air kolam dan menjadi sumber terbentuknya ammonia di kolam, hal ini akan meningkatkan toksisitas air kolam jika tidak dibuang.

Dalam sistem akuaponik, ammonia yang ada melalui proses mineralisasi dan nitrifikasi oleh bakteri-bakteri pengurai justru dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman, selanjutnya air yang sudah bebas dari ammonia dikembalikan ke dalam kolam sebagai air yang bersih dan sehat bagi ikan. Proses sirkulasi inilah yang menyebabkan sistem akuaponik dikatakan sebagai sistem pertanian yang berkelanjutan dan hemat.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam sebuah penelitian, terdapat banyak tema yang memiliki kesamaan. Hal-hal pokok yang dapat diambil sebagai referensi dalam penelitian merupakan dasar dari kesamaan tema tersebut. Penelitian sebelumnya yang telah berhasil

diselesaikan yang sesuai dengan tema peneliti saat ini yaitu tentang kajian pariwisata, khususnya mengenai objek Desa Wisata Kandri di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berikut merupakan bahasan dari penelitian sebelumnya:

1. Pada penelitian Chusnul Khotimah (2015) membahas mengenai media Buklet yang digunakan sebagai pembelajaran pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal oleh remaja Desa Kandri. Pengelolaan sumber daya air merupakan salah satu indikator dalam perilaku peduli lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam penelitian saya menggunakan semua indikator perilaku peduli lingkungan dan akan ditujukan pada masyarakat Desa Kandri.
2. Pada penelitian Laela Hajaroh (2014) membahas mengenai Partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri. Masyarakat masih apatis dalam partisipasi pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada di Kelurahan Kandri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sesuai tujuan penelitian kedua yaitu mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri.
3. Pada penelitian Annis Farida (2016) membahas mengenai kontribusi pendidikan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) terhadap upaya pengembangan Desa Wisata Kandri. Pokdarwis merupakan salah satu kelompok pengelola Desa Wisata Kandri. Dalam penelitian saya tidak

hanya ditujukan untuk Pokdarwis saja, namun juga untuk masyarakat sekitar objek wisata yang dibatasi dalam usia produktif.

4. Pada penelitian Hartiwi Setia Rahayu (2015) membahas mengenai pengaruh tingkat pendidikan dalam keikutsertaan menjaga kebersihan karena kurangnya pengetahuan pedagang di objek wisata Goa Jatijajar yang rata-rata hanya menempuh pendidikan jenjang dasar. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian saya melihat pengaruh tingkat pendidikan dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini
Chusnul Khotimah (2015)	Penggunaan media buket pada pembelajaran pengelolaan sumberdaya air berbasis kearifan lokal pada kalangan remaja Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Analisis statistic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media buket pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup pada remaja Desa Kandri.	Persamaan penelitian chusnul dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang menjaga kelestarian lingkungan yang ada di Desa Kandri.
Laela Hajaroh (2014)	Partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan program	Persamaan penelitian Laela dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri sebagai

	<p>mengembangkan Desa Wisata melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang</p>		<p>BKM dilaksanakan oleh KSM yang bertugas sebagai penanggungjawab kegiatan. Masyarakat masih apatis dalam partisipasi pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada di Kelurahan Kandri.</p>	<p>objek pariwisata.</p>
<p>Annis Farida (2016)</p>	<p>Kontribusi pendidikan POKDARWIS (kelompok dasar wisata) terhadap upaya pengembangan desa</p>	<p>Deskripsi presentase</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat kontribusi pendidikan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) terhadap</p>	<p>Persamaan penelitian Annis dengan penelitian ini adalah mengenai pengembangan desa wisata mandiri yang dihubungkan dengan kontribusi pendidikan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata).</p>

<p>Hartiwi Setia Rahayu (2015)</p>	<p>wisata mandiri kota semarang</p>	<p>Pengaruh tingkat pendidikan pedagang kaki lima terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan di objek wisata goa jatijajar kecamatan ayah kabupaten kebumen</p>	<p>Deskriptif persentase</p>	<p>upaya pengembangan desa wisata mandiri termasuk kedalam presentase kriteria tinggi.</p>	<p>Persamaan penelitian hartiwi dengan penelitian yang saya lakukan adalah kajian kepariwisataan tentang masyarakat dan lingkungan.</p>
			<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan dalam keikutsertaan menjaga kebersihan karena kurangnya pengetahuan pedagang yang rata-rata hanya menempuh pendidikan jenjang dasar.</p>		

G. KERANGKA BERFIKIR

Desa Wisata Kandri merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Objek wisata ini menjadi alternative wisata bagi wisatawan yang menarik dan mempunyai daya tarik tersendiri, baik wisata alam maupun wisata budayanya.

Maka dibutuhkan sosialisasi untuk seluruh masyarakat mengenai pelestarian lingkungan, agar masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan, maka masyarakat akan lebih peduli terhadap lingkungan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Perilaku peduli lingkungan masyarakat akan lebih menunjang keamanan dan kenyamanan objek wisata, sehingga akan terwujud kesan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung.

Dengan demikian peneliti ingin mengkaji perilaku peduli lingkungan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Kandri, dengan subyek penelitian yaitu masyarakat Kelurahan Kandri itu sendiri yang berperan sebagai pengelola Desa Wisata Kandri. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap lingkungan dalam masing-masing atraksi yang disediakan di Desa Wisata Kandri. Perilaku masyarakat dapat dilihat dalam pengelolaan air, pengelolaan energi, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah dan peduli lingkungan sekitar dalam atraksi wisata seperti *outbond*, kerajinan batik, sentral budaya dan kampong akuaponik (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri termasuk dalam kriteria sudah **berperan** yaitu dengan persentase sebesar 39% masyarakat sudah berperan aktif. Sebagian masyarakat dalam kriteria **tidak berperan** sebanyak 32%, yaitu masyarakat tidak mengikuti sosialisasi maupun pelatihan dan tidak ikut menjadi pengelola Desa Wisata Kandri. Masyarakat dalam kriteria **sangat berperan** memiliki persentase sebesar 29%, yaitu masyarakat mengikuti sosialisasi maupun pelatihan juga aktif menjadi pengelola Desa Wisata Kandri.
2. Perilaku peduli lingkungan masyarakat dalam mengelola desa wisata kandri dapat dilihat dari 6 indikator: Masyarakat Kelurahan Kandri dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri yang memiliki perilaku peduli lingkungan **sangat baik** adalah RW 4 sebesar 52%. Sedangkan masyarakat Kelurahan Kandri dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri yang memiliki perilaku peduli lingkungan **tidak baik** adalah RW 1 sebesar 19%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat yang membakar sampah perlu dikurangi, karena jika dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan pencemaran udara dan menaikkan gas CO₂ diudara. Untuk mengefisiensikan pengelolaan sampah, masyarakat dapat menjalankan bank sampah.
2. Peran masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Kandri perlu ditingkatkan. Kesadaran masyarakat masih rendah untuk berpartisipasi menjadi pengelola Desa Wisata Kandri. Pihak pemerintah dan perangkat desa masih perlu meningkatkan sosialisasi mengenai sadar wisata kepada masyarakat Kelurahan Kandri secara umum, agar masyarakat dapat ikut berperan menjadi pengelola.
3. Secara keseluruhan perilaku peduli lingkungan masyarakat perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai perilaku peduli lingkungan sangat baik, namun pada kenyataannya perilaku masyarakat masih kurang baik. Jadi diharapkan pemerintah lebih banyak mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat Kelurahan Kandri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cpps.ugm.ac.id/_Indeks-Perilaku-Peduli-Lingkungan-di-Yogyakarta.pdf
(9 Februari 2017)
- Daldjoeni, N dan A. Suyitno. 2004. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Alumni.
- Devina. 2011. 'Tingkat Daya Tarik Obyek Wisata Pantai di Wilayah Karst Kabupaten Gunung kidul'. *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia.
- Fandeli, C. 2005. Pembahasan Kebijakan pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Makalah untuk Seminar Nasional Hari Depan Pendidikan Kepariwisata Indonesia. Bali: STP Bali.
- Farida, Annis. 2016. Kontribusi pendidikan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) terhadap upaya pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Hajaroh, Laela. 2014. Partisipasi anggota KSM dalam pengembangan Desa Wisata melalui BKM di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia.
- Haryati, Sri. 2016. *Jurnal Ketahanan Nasional: UGM*.
jurnal.ugm.ac.id/JKN. (8 Februari 2017)
- Kemenpar.go.id/PERMEN_TENTANG_PEDOMANPNPM_2013.pdf
(10 Februari 2017)
- Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Khotimah, Chusnul. 2015. Penggunaan media buklet pada pembelajaran pengelolaan sumberdaya air berbasis kearifan lokal pada kalangan remaja Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

- Koentjaraningrat. 2005. *Buku Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryati dan Suryawati. 2001. *Sosiologi 2*. Jakarta: Esis.
- Mulyono, Sungkowo Edy dan Laela Hajaroh. 2014. Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata. [*Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*]. (05 Januari 2016). Semarang: UNNES. journal.unnes.ac.id/
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nugroho, Mas Aditia, Hariyanto dan Erni Suharini. Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Perdesaan dan Perkotaan di Jawa Tengah tahun 2016. [*Jurnal Vol 5 No 2*]. Journal.unnes.ac.id.
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Poerbo, Hasan. 1999. *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Purnamasari, AM. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. [*Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota: Vol 22 No 1*]. (05 Januari 2016). staff.uny.ac.id/Jurnal-Kepatihan.pdf.
- Rahayu, Hartiwi. 2015. Pengaruh tingkat pendidikan pedagang kaki lima terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan di objek wisata goa jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

- Richardson, John I dan Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia. NSW Australia.
- Santoso, Apik. B. 2006. *Diktat Perkuliahan Geografi Pariwisata*. Semarang.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure*. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. (14 Januari 2016).
file.upi.edu/Direktori/FPIPS
- Simanungkalit, Victoria br, dkk. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Soehendra, F. Hartadi, 2001. Kepariwisata Berkelanjutan: Suatu Perspektif Menuju Kepariwisata yang Berkeadilan dalam *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Volume I, Nomor I, Desember 2001. Penerbit: yayasan Triatma Surya Jaya, Kutai, Bali.
- Soekadijo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 Tanggal 21 Desember 2012 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang.
- Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik (Sejarah, Definisi dan Perkembangan Konsep)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pengrtian Desa.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Pembangunan Kepariwisata; Nuryanti. 1993. Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: UGM.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Pres.